

## BAB SATU GELAGAT-GELAGAT AWAL

Suatu pagi yang cerah, hangat, dan penuh pesona di musim semi. Ketika pancaran sinar surya yang lembut menerobos melalui jendela dan menyapa saya, “Selamat pagi!” naiklah Herzle dari lantai bawah, menyodorkan kepada saya kiriman tukang pos. Dia lalu mengambil tempat duduk di depan saya—seperti yang selalu dilakukannya setiap kali ada surat yang datang—membuka amplop surat, dan membaca isinya. Siapakah sebenarnya Herzle ini? Tidak mungkin itu nama orang. Nama itu pasti panggilan-sayang seorang kekasih.

Ya, tentu ini merupakan suatu panggilan-sayang, termaktub dalam karya awal saya, *Cerita Rakyat dari Pegunungan Erz*<sup>1</sup>. Dalam buku itu muncul istilah-istilah berakhiran ‘le’ yang berarti misalnya, “gunung idaman”, ”dusun idaman“, ”taman idaman“, dan ”gubuk idaman“ - yang terakhir ini merupakan tempat kediaman Herzle bersama ibunya. Herzle adalah panggilan sayang saya atas pancaran cinta istri saya. Dan kalau saya menyukai metafora yang saya buat serta menamainya Herzle<sup>2</sup>, “si idaman hati”, maka bisa dimaklumi apabila makna nama tersebut lambat laun melampaui pribadi yang menyandangnya. Namun hal tersebut tidak selamanya demikian! Kalau gumpalan mendung hitam bergayut di atas bahtera rumah tangga kami, dengan saya selalu sebagai biang keladinya, pada saat itu saya memanggilnya dengan ”Klara”<sup>3</sup>. Dan begitu gumpalan mendung perlahan memudar, saya memanggilnya dengan ”Klara Manis“. Apabila mendung telah berlalu, saya menyebutnya Herzle. Istri saya selalu menyapa saya dengan panggilan Herzle, karena dia tak pernah menimbulkan adanya mendung.

---

<sup>1</sup> Pegunungan yang terletak di daerah perbatasan antara Jerman dan Ceko, dekat kampung halaman Karl May.

<sup>2</sup> *Herz* (Jerman), arti harfiahnya: jantung/hati.

<sup>3</sup> *Klara* (Ing. *Clear*): nama istri Karl May, wanita yang *menjernihkan* masalah (asosiasi May).

Kamar saya terletak di lantai atas, tetapi seluruh rumah berada dalam wewenangnya. Dengan rajin dan tanpa letih dia mengatur semua urusan rumah tangga. Dia senantiasa menerima kunjungan para pembaca yang tak terbilang jumlahnya. Dia juga membalas sekian banyak surat mereka karena mustahil saya sendiri menulis balasannya. Namun dalam membacakan surat dia mempunyai kebiasaan yang unik, yakni, surat-surat yang paling penting dan paling menarik selalu disisihkan dan dibaca terakhir.

Begitu juga hari ini. Ketika semua surat sudah selesai dibacakan, masih ada dua surat lain yang tersisa dan sejak awal sudah tampak begitu menyolok sehingga sengaja disisihkan, yakni sepucuk surat dari Amerika dan seberkas buletin ilmiah dari Austria tentang masalah antropologi. Dalam buletin tersebut terdapat suatu artikel panjang dengan judul yang ditandai garis tebal berwarna biru. Bunyinya: "Kepunahan suku-suku Indian di Amerika dan keadaan mereka yang semakin terjepit oleh bangsa Kaukasus dan Tionghoa". Saya meminta Herzle untuk segera membacakan artikel ini karena kebetulan saya masih punya waktu. Dia membacakannya. Penulisnya seorang dosen yang sangat terkenal dan pandai. Ia menulis dengan simpati yang sungguh mendalam. Dan semua yang dipaparkannya tentang "kulitmerah" bukan hanya menyentuh perasaan, tapi juga sesuai dengan kenyataan. Sebenarnya ia pantas mendapat acungan jempol dari saya. Namun ia melakukan suatu kesalahan, kesalahan yang sangat lazim dan tak bisa dibenarkan: menyamaratakan suku Indian di Amerika Serikat dengan seluruh ras Indian yang tersebar dari daerah utara hingga ke selatan benua Amerika. Selanjutnya ia pun menganalogikan keacuhan rohani mereka dengan kematian fisik. Dan rupanya ia ingin memiliki perspektif bahwa tugas utama manusia adalah untuk mengembangkan kebudayaan dan jati diri suku-suku bangsa, tapi sayangnya perspektif itu tidak diletakkannya dalam konteks yang semakin hari semakin menyebar, bahwa semua suku bangsa, negara, dan ras perlahan-lahan harus bersatu dan melebur diri, membentuk harkat dan martabat manusia sebagai satu-satunya makhluk paling tinggi, makhluk paling agung dan tiada bandingannya, makhluk yang sudah menanggalkan segala atribut kebinatangannya. Dan apabila manusia dari dalam batinnya, artinya dari dirinya sendiri, telah terbentuk sebagai pribadi harmonis seperti yang dikehendaki Tuhan, maka proses penciptaan manusia sebagai "manusia" benar-benar akan mencapai tahap kesempurnaan dan sebuah surga yang baru akan terbuka kembali bagi kita, manusia-manusia fana.

Surat dari Amerika dikirimkan melalui sebuah jasa pos di "Far

*West*“. Tapi tepatnya dari kantor pos yang mana, tak bisa dipastikan sebelum amplopnya dibuka. Bagian depan dan belakangnya dibubuhi dengan begitu banyak stempel dan nama-nama kota yang ditulis tangan sehingga semuanya menjadi sangat sulit terbaca. Hanya alamat penerimanya masih terlihat jelas, mungkin karena cara penulisannya yang singkat khas Indian. Alamat itu hanya terdiri dari tiga kata:

May  
Radebeul<sup>4</sup>, Germany

Kami membuka amplopnya dan mengeluarkan searik kertas yang tampaknya dipotong dengan sebilah pisau besar, mungkin saja pisau Bowie, kemudian dilipat. Surat ini ditulis dalam bahasa Inggris. Tentu saja saya menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman. Tulisannya dibuat dengan pensil, digores oleh tangan orang yang masih kaku dan belum terlatih.

“Untuk Old Shatterhand,  
Apakah Anda mau datang ke Mount<sup>5</sup> Winnetou? Saya pasti akan ke sana. Bahkan Avaht-Niah, yang sudah berumur seratus duapuluh tahun pun, mungkin ikut. Lihatlah, bukankah saya bisa menulis? Bahkan menulis dalam bahasa mukapucat?”

Wagare-Tey  
Kepala Suku Shoshone.”

Setelah kami membacanya, Herzle dan saya bertatap-tatapan, tercengang-cengang. Bahwa kami menerima sepucuk surat dari “*Far West*”, sama sekali tidak mengherankan. Bahwa penulisnya seorang Indian juga tidak mengherankan. Hal seperti ini sudah seringkali terjadi. Yang membuat saya benar-benar terperangah adalah bahwa surat tersebut berasal dari Kepala Suku Indian Ular, orang yang selama ini belum pernah menyurati saya. Nama yang disandangnya Wagare-Tey kira-kira berarti “Rusa Kuning“. Kisah tentang dia bisa dibaca dalam karya saya yang berjudul *Malam di Rocky Mountains*. Dahulu, kira-kira tigapuluh tahun yang silam, ia masih muda dan belum cukup makan asam garam. Namun ia seorang yang berhati baik dan jujur, sahabat yang setia dan bisa dipercaya baik oleh Winnetou maupun saya. Waktu itu ayahnya, Avaht-Niah, sudah berumur lebih dari delapanpuluh

---

<sup>4</sup> Sebuah kota kecil di pinggir kota Dresden, tempat Karl May berdiam.

<sup>5</sup> *Mount* (Inggris), gunung.

tahun dan menjadi pribadi yang sangat disegani. Pengaruh besar yang disandanginya selalu dipakainya demi kebaikan kami. Mengingat usianya yang sangat tua dan karena saya tidak mendengar lagi kabar tentang dia, saya mengira ia telah meninggal. Tetapi sekarang dari surat ini saya tahu bahwa ia masih hidup, bahkan dalam kondisi jiwa dan raga yang sehat walafiat. Jika keterangan terakhir ini salah, tentu sang penulisnya tidak mungkin menegaskan bahwa panglima tertinggi suku Shoshone itu pun akan berangkat ke Mount Winnetou.

Memang saya sendiri sama sekali tak bisa menduga di mana letak gunung Winnetou. Hanya yang saya ketahui, orang-orang Apache ingin membuat kesepakatan dengan suku-suku lain yang menjadi sekutu mereka untuk menamai sebuah gunung dengan nama kepala sukunya yang begitu mereka cintai, dengan memperhatikan letak, kekhasan dan manfaat gunung itu. Apakah kesepakatan itu telah dibuat, saya sendiri tidak diberitahu. Kepada saya pun tidak disampaikan, gunung mana yang menjadi pilihan mereka. Namun bisa saya bayangkan, gunung yang dimaksud tidak terletak di luar wilayah kekuasaan suku Apache. Dan karena tempat perkemahan padang rumput suku Indian Ular terletak jauh di utara—yang kalau dengan berkuda pun membutuhkan berhari-hari perjalanan—rasanya sungguh tidak lazim bahwa seorang pria berumur seratus duapuluh tahun berani pergi ke sana tanpa menghiraukan kondisi tubuhnya, hanya didorong oleh jiwa mudanya.

Dan mengapa ia mau pergi jauh-jauh ke selatan bersama anaknya? Saya tak tahu. Saya telah memeras otak namun tidak berhasil menemukan jawaban yang meyakinkan atas pertanyaan ini. Karena itu saya tak kuasa berbuat apa-apa selain menunggu keterangan lain lagi dalam surat berikutnya, mungkin dari pihak lain yang terlibat. Tak mungkin saya membalas surat ini karena saya tidak tahu tempat tinggal kedua kepala suku itu. Namun yang jelas, alasan yang mendorong mereka untuk pergi dan mencari daerah Apache yang terletak begitu jauh bukanlah sepele. Dugaan saya, motif ini bukan didasarkan pada urusan pribadi, melainkan pada alasan yang lebih dalam. Saya sedikit berbesar hati dan berharap bisa memperoleh keterangan yang lebih lanjut. Ini lantaran alamat saya sudah mereka kenal. Selain itu saya pun masih menjalin kontak surat dengan orang-orang yang tinggal di sana, orang-orang yang telah saya ceritakan dalam karya-karya saya dan yang masih akan saya singgung lagi kelak.

Dan terjadilah apa yang sudah saya duga! Belum sampai dua minggu datanglah surat kedua. Namun kali ini suratnya berasal dari seseorang yang sedikit pun tidak saya duga masih hidup, apalagi menulis surat

kepada saya. Di amplopnya tertera alamat penerima yang sama. Surat tersebut ditulis dalam bahasa Inggris dan saya harus menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman. Bunyinya:

“Datanglah ke Mount Winnetou untuk pertarungan akbar, pertarungan terakhir! Dan serahkan *scalp*-mu ke tangan saya, *scalp* yang menjadi utangmu semenjak dua turunan! Pesan ini disampaikan oleh

To-kei-chun<sup>6</sup>,  
Kepala Suku Comanche-Racurroh”

Dan hanya seminggu setelahnya saya menerima lagi sepucuk surat, juga dengan alamat penerima yang sama. Isinya sebagai berikut:

“Kalau berani, datanglah ke Mount Winnetou! Satu-satunya peluru saya yang masih tersisa sudah rindu bersarang di tubuhmu!

Tangua<sup>7</sup>,  
Kepala Suku Tertua Kiowa

Ditulis oleh Pida, putranya yang sekarang menjadi Kepala Suku Kiowa dan yang mengirimmu salam dari lubuk hati terdalam.”

Kedua surat ini sangat menarik, bukan hanya sekedar mengada-ada. Mudah saja orang menangkap kesan bahwa To-kei-chun dan Tangua mendiktenya di tempat yang sama dan sama-sama dalam keadaan marah. Keduanya masih menyimpan dendam membara terhadap saya seperti sediakala. Dan yang paling unik, anak dari orang yang disebut terakhir mengirimkan salam buat saya walaupun ia sendiri sangat memusuhi saya. Bukan berarti saya tak kesulitan memahami ucapan terima kasihnya. Tetapi yang paling penting dari semua ini adalah kenyataan bahwa musuh-musuh suku Apache pun ingin pergi ke Mount Winnetou. Dalam surat tadi disinggung tentang suatu “pertarungan akbar, pertarungan terakhir“. Kedengarannya amat menyeramkan. Perlahan-lahan saya mulai merasa cemas, benar-benar cemas! Mungkin di sana ada seseorang, misalnya musuh lama, yang sekarang ingin bergurau dengan memperdayai saya yang sudah tua dan memancing saya untuk melakukan perjalanan yang tidak beralasan ke Amerika? Namun setengah bulan kemudian saya menerima sepucuk surat lain

---

<sup>6</sup> Bacalah: *Winnetou III: Winnetou Gugur*, oleh Karl May.

<sup>7</sup> Bacalah: *Winnetou I: Kepala Suku Apache*, oleh Karl May.

yang dikirim dari Oklahoma. Surat ini memberikan saya keterangan yang benar-benar bisa dipercaya.

“Yang terkasih saudaraku kulitputih!

Manitou Agung dan hati baik yang berdiam di dalam hati saya telah memerintahkan saya supaya memberitahukanmu bahwa sebuah dewan yang terdiri dari para kepala suku tua dan sebuah dewan para kepala suku muda telah diminta untuk pergi ke Mount Winnetou guna mengadakan nasib mukapucat dan memutuskan masa depan prajurit kulitmerah. Kamu harus datang, saya pun akan ke sana. Jiwa saya bersuka cita menyambut kedatangan jiwamu. Saya akan menghitung setiap hari, jam dan menit sampai saya melihatmu kembali!

Saudaramu kulitmerah,  
Schahko Matto<sup>8</sup>,  
Kepala Suku Osage.”

Surat ini pun ditulis dalam bahasa Inggris dan penulisnya adalah anaknya. Saya mengenal tulisannya karena kami masih menjalin kontak melalui surat. Dalam surat ini Schahto Matto juga menyisipkan totem kulit miliknya. Hal itu selalu ia lakukan apabila pesan yang disampaikannya sangat penting. Karena itu saya bisa membuang jauh-jauh pikiran bahwa saya tengah dibohongi. Masalah ini memang benar-benar nyata dan sangat serius. Pikiran saya perlahan-lahan mulai terusik untuk pergi ke Amerika. Namun sebelum membuat suatu keputusan akhir, tentu saya harus mencari informasi lebih banyak dan lebih rinci. Dan untuk itu saya tidak perlu menunggu lama-lama. Saya menerima sepucuk surat, semacam selebaran yang dibubuhi cap resmi dan dilampirkan sebagai undangan. Namun dari pemilihan kata-katanya surat tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai dokumen legal. Di sini saya terjemahkan isinya ke dalam bahasa Jerman, kecuali kata sapaannya:

“*Dear Sir,*

Dalam musyawarah kepala suku yang dibuat pada tahun-tahun yang silam sudah diputuskan dengan suara bulat bahwa sebuah gunung di Rocky Mountains selanjutnya akan dinamai dengan nama Winnetou, kepala suku paling termasyhur dari semua bangsa. Tempat tersebut dipilih karena pertimbangan geografis, sebagai tempat yang dipilih oleh dukun sakti Tatellah-Satah (Seribu Tahun), untuk tempat ia mengundurkan diri dan pensiun. Paling tidak Anda pun tahu itu. Pada kaki gunung

---

<sup>8</sup> Bacalah: *Old Surehand III: Gunung Kepala Setan*, oleh Karl May.

dan selanjutnya di setiap undakan di gunung itu akan dilangsungkan pertemuan-pertemuan berikut pada pertengahan September:

1. *Camp meeting*<sup>9</sup> kepala suku tua.
2. *Camp meeting* kepala suku muda.
3. *Camp meeting* istri kepala suku.
4. *Camp meeting* para lelaki dan perempuan kulitmerah yang terkenal.
5. *Final meeting*<sup>10</sup> yang dipandu oleh komisi yang bertanda tangan di bawah ini.

Secara pribadi Anda diminta hadir dan melaporkan diri kepada ketua dewan pengurus ataupun wakilnya. Pada saat itu kepada Anda akan dijelaskan maksud pertemuan-pertemuan ini. Kami perlu memberitahu Anda bahwa semua pertemuan ini dan juga seluruh persiapannya harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh anggota ras lain. Melalui surat ini kami mengharapkan supaya Anda menjaga rapat-rapat rahasia ini. Sudah pada tempatnya jika kami beranggapan bahwa dengan ini kami sudah mendapatkan jawaban pasti dari Anda. Nomor urut untuk tempat duduk yang disiapkan bagi Anda dalam pertemuan itu harus diambil sendiri pada petugas yang telah ditunjuk. Semua ceramah mengenai topik-topik perundingan akan dibawakan dalam bahasa Inggris demi kemudahan dalam pemahaman kelompok-kelompok yang beragam yang akan hadir.

Hormat kami,  
Panitia

Ditandatangani oleh:

Simon Bell (Tscho-lo-let), Profesor Filsafat, Ketua Umum.

Edward Summer (Ti-iskama), Profesor Filologi Klasik, Wakil Ketua Umum.

William Evening (Pe-widah), Agen, sebagai Sekretaris.

Antonius Paper (Okih-tschin-tscha), Bendahara, sebagai Kasir.

Old Surehand, Tenaga Lepas, sebagai, Direktur.”

Pada bagian akhir surat terdapat catatan khusus yang ditulis sendiri oleh orang terakhir:

“Saya berharap, apa pun yang akan terjadi, kamu akan datang. Anggaplah rumah saya sebagai rumahmu sendiri walaupun kami tidak ada di tempat. Sayang, sebagai direktur, saat ini saya selalu bepegian. Ada sebuah kejutan menantimu, kejutan yang sangat mengembirakan. Kamu akan berdecak kagum melihat kemampuan kedua putra kami.

Sahabat setiamu Old Surehand.”

Setelah membaca surat panjang ini saya segera meneruskannya dengan sebuah surat lain yang lebih pendek yang juga ditujukan kepada saya.

---

<sup>9</sup> *Camp meeting* (Inggris), pertemuan.

<sup>10</sup> *Final meeting* (Inggris), pertemuan akhir.

## Bunyinya:

“Saudaraku!

Saya tahu bahwa kamu pun diundang. Jangan ragu-ragu untuk memenuhi undangan tersebut! Saya merasa sangat gembira atas kedatanganmu. Kedua “boys” menyisipkan sepucuk surat tambahan buatmu. Hormat saya,

Apanatschka<sup>11</sup>,  
Kepala Suku Comanche Kanean”

Kedua “boys” atau yang disebut oleh Old Surehand sebagai “kedua putra kami” menulis baris-baris kalimat berikut.

“Tuan yang terhormat,

Ketika dulu Anda mendidik kami dengan keras dari tingkatan seni yang salah dan rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi, barangkali paling tinggi, kami berjanji kepada Anda bahwa kami baru akan tampil di hadapan khalayak ramai apabila sudah mampu membuktikan melalui karya-karya unggulan dan tak tertandingi bahwa ras kulitmerah tidak kalah hebatnya dari ras-ras lain, juga dalam soal seni. Kami mewarisi bakat ini dari nenek yang adalah seorang wanita Indian—seperti yang Anda ketahui, ya, seorang wanita Indian sejati. Sekarang kami siap menyodorkan bukti yang Anda minta. Anda telah berjanji untuk singgah di tempat kami, apabila waktunya sudah tiba, walaupun jarak yang terbentang jauh, guna menguji karya-karya kami. Kami kira, kami tidak takut menghadapi ujian tersebut. Kami menanti kedatangan Anda pada pertengahan September di Mount Winnetou dan semoga bisa menyampaikan salam selamat datang. Kami diberitahu bahwa Anda diundang untuk ambil bagian dalam musyawarah rahasia tingkat tinggi itu. Dan kami sangat yakin, Anda akan mengenyampingkan semua yang lain dan datang ke tempat yang telah disepakati dan pada waktu yang telah ditetapkan. Penghormatan setinggi-tingginya disampaikan oleh,

Young Surehand  
Young Apanatschka.”

Surat ini ditulis dengan perhitungan yang matang. Saya merasa bahagia ketika membacanya, walaupun ditulis oleh kedua “yongs” dengan maksud memanas-manasi saya, seperti yang terlihat dari isinya. Anda yang pernah membaca Kisah Perjalanan *Winnetou* dan *Old Surehand*, tidak akan sulit membayangkan kedua *boys* tersebut. Sedangkan bagi mereka yang belum pernah membacanya, saya minta agar mereka melakukannya supaya mereka bisa mengerti isi buku ini, yang

---

<sup>11</sup> Untuk mengetahui asal-usul Old Surehand dan Apanatschka, bacalah: *Old Surehand I: Oase di Llano Estacado*, oleh Karl May.

muncul bersamaan dengan buku penutup *Old Surehand* dan *Iblis dan Pengkhianat*<sup>12</sup>.

Seperti yang terekam dalam ingatan kita, akhirnya ketahuan kalau Old Surehand dan Apanatschka ternyata bersaudara. Mereka diculik dari ibunya, seorang wanita Indian yang tangguh secara fisik, mental, dan intelektual. Untuk menyelidiki kasus penculikan tersebut, selama bertahun-tahun sang ibu pergi menjelajahi kota-kota di pantai Timur, padang sabana, dan hutan belantara sambil menyamar dengan memakai pakaian lelaki Indian dan menyandang nama Kolma Putschi<sup>13</sup>. Namun pencariannya tidak membuahkan hasil, sampai Winnetou dan saya mengendus jejak yang ditelusurinya dan akhirnya menemukan kedua putranya. Seorang dari mereka telah menjadi *westman* yang sangat termasyhur, sedangkan yang lainnya menjadi kepala suku Comanche yang juga tak kalah hebatnya. Keduanya adalah manusia-manusia yang sangat berharga yang tetap setia merawat ikatan persahabatan dengan saya walaupun sejak dulu sudah terjadi banyak perubahan, baik dalam hidup mereka maupun dalam hidup saya.

Kelak keduanya menikahi sepasang gadis kembar yang cantik lagi pandai dari sukunya Winnetou, suku Apache Mescalero. Mereka hidup bahagia dan masing-masing dikaruniai seorang putra yang mewarisi bakat Kolma Putschi dalam takaran yang berlipat ganda. Orang tua mereka bisa memberikan pendidikan yang baik untuk mengembangkan bakat-bakat mereka. Young Surehand dan Young Apanatschka dikirim ke Timur untuk menjadi seniman. Yang pertama diharapkan bisa menjadi arsitek dan pemahat patung, sedangkan yang terakhir pelukis dan pemahat patung. Harapan yang mereka pikul memang bisa menjadi kenyataan. Mereka lantas pergi ke Paris selama beberapa tahun untuk belajar di sebuah sanggar seni yang paling terkenal di sana, lalu ke Italia dan akhirnya ke Mesir, di mana mereka menerima tantangan untuk mendalami konsep-konsep seni spektakuler klasik. Dalam perjalanan pulang, mereka singgah sebentar di Jerman karena ingin mengunjungi saya. Sikap mereka kepada saya begitu simpatik. Saya menyukai mereka, bukan semata-mata karena mereka memuja Winnetou, sahabat saya yang tiada duanya seperti memuja manusia setengah dewa, melainkan karena mereka pun memiliki kemauan dan kemampuan seni yang sungguh luar biasa. Dan kelihatannya semua potensi mereka masih akan

<sup>12</sup> Salah satu Kisah Petualangan karya Karl May, terdiri dari tiga buku/jilid, berlatar belakang Meksiko, Afrika Utara, dan Amerika Serikat *Wild West*.

<sup>13</sup> Bacalah: *Old Surehand III: Gunung Kepala Setan*, oleh Karl May.

terus berkembang. Namun sayang karena pengaruh Amerika, bisa-bisa kemampuan mereka digiring ke lorong-lorong bisnis yang kotor.

Maka yang terjadi adalah, mereka bukannya menerima pujian dari saya melainkan peringatan sangat keras yang hingga saat ini belum bisa mereka lupakan dan maafkan, seperti yang saya baca dalam surat mereka. Ini juga tentunya menjadi alasan, mengapa saya tidak mendengar berita baik dari ayah mereka maupun dari mereka sendiri tentang rencana ke depan dan kemampuan seni mereka saat ini. Kepada saya pun tidak dibocorkan alasan, mengapa kedua pemuda itu bercita-cita mempelajari lukisan kolosal bangsa Mesir Kuno. Semua ini tetap menjadi rahasia. Tetapi sekarang saya sudah mulai bisa mereka-reka, alasannya berkaitan dengan “karya raksasa” mereka, dan saya diundang untuk menilai karya itu.

Sama sekali tak bisa saya pastikan apakah surat-surat yang saya terima secara beruntun juga mendatangkan kegembiraan bagi saya. Mengapa mereka tidak mau mengatakan secara langsung dan terus tentang pokok masalah yang sebenarnya? Untuk apa dibuat pertemuan rahasia segala? Ide-ide besar dan cemerlang biasanya dilahirkan dalam suasana sepi dan tak terusik, tidak melalui pembicaraan bertele-tele yang hasilnya hanya bertahan dalam waktu singkat! Mengapa kepala suku tua harus dipisahkan dari kepala suku muda? Mengapa harus diundang wanita kulitmerah? Siapa yang termasuk dalam deretan “lelaki dan wanita kulitmerah yang terkenal”? Barangkali tuan-tuan yang duduk di bangku panitia itu, yang sangat aneh dan mencurigakan di mata saya? Mereka ingin memimpin pertemuan perumus, artinya mereka bermaksud mempengaruhi dan mengoreksi keputusan yang telah dibuat dalam seluruh rapat sebelumnya! Kedua profesor kelahiran Indian sudah saya kenal. Nama mereka sudah bergaung ke mana-mana. Tapi gaung yang ditimbulkan dari cara mereka menulis untuk saya pasti tidak akan disenangi oleh Sam Hawkens, Dick Hammerdull, atau Pitt Holbers<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Bacalah: *Old Surehand II: Di Jefferson City*, oleh: Karl May.